

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS SD/MI

Parni*

ABSTRAK

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa dan yang menghadapi masa tantangan yaitu masa era globalisasi, oleh karena itu peserta didik dituntut untuk memiliki karakter yang baik. Salah satu upaya untuk meningkatkan karakter peserta didik adalah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran IPS. Penerapan proses pendidikan karakter memerlukan waktu yang begitu panjang, yaitu proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang diterapkan dalam ajaran agama, adat istiadat. Penerapan pendidikan karakter diwujudkan dalam bentuk pengembangan diri, kualitas kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Pendidik disekolah bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan peserta didiknya dengan baik, sehingga dapat terbentuknya pendidikan karakter yang positif pada peserta didik. Tetapi, pendidikan karakter tidak hanya di bangun disekolah tetapi yang lebih penting lagi adalah dibangun sejak dini yaitu dalam kehidupan keluarga (pendidikan keluarga yang dilakukan oleh kedua orang tuanya).

KATA KUNCI: *Pendidikan Karakter, Ilmu Pengetahuan Sosial*

PENDAHULUAN

Berkembangnya sebuah negara dalam kehidupan manusia merlukan banyaknya perananan yang menuntut seorang pendidik untuk memasukkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Karena seiring perkembangan zaman atau disebut dengan era globalisasi, banyak terjadi masalah-masalah yang menunjukkan adanya gejala kemunduran dari karakter. Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik.

Berbagai cara dalam penyelesaian diajukan seperti peraturan undang-undang, peningkatan pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya

dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran maupun serangkaian kegiatan pengembangan mengajar baik melalui mata pelajaran maupun serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan di luar sekolah.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter tentunya perlu ditumbuh-kembangkan dari dasar yang akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik yang selanjutnya merupakan cerminan hidup suatu bangsa yang besar. Jadi, seharusnya sebagai peserta didik sebagai penerus dan yang akan melalui kehidupan yang berbeda pada zaman sekarang, harus menunjukkan karakter yang baik. Jadi sebagai salah satu usahanya adalah dilakukan penerapan pendi-

*Dosen Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

dikan karakter dalam kegiatan proses pembelajaran terutama pembelajaran IPS SD/MI sebagai salah satu usaha untuk proses perbaikan karakter.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan studi integrasi dari ilmu-ilmu sosial untuk meningkatkan kemampuan warganya. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik diajarkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. Ilmu Pengetahuan Sosial diperlukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju pada kehidupan yang lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional. Dengan mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan IPS, akan terlihat bahwa pendidikan IPS sebenarnya sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Hal ini terlihat pada rumusan tujuannya, bahwa pendidikan karakter umusan tujuannya, bahwa pendidikan karakter atau pendidikan nilai juga bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Penerapan proses pendidikan karakter memerlukan waktu yang begitu panjang, yaitu proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang diterapkan dalam ajaran agama, adat istiadat. Dengan demikian peserta didik membutuhkan proses pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter sehingga terbentuknya karakter positif pada diri peserta didik.

Proses pembelajaran IPS yang dikatakan sebagai pilihan nilai harus dilakukan perubahan. Pendidikan tanpa memandang pembangunan nilai dan pendidikan karakter, akan mengakibatkan adanya kemerosotan pada karakter peserta didik, sehingga diperlukan program yang tepat untuk penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran IPS sebagaimana pembelajaran pada umumnya, harus diangun sebagai sebuah proses transaksi kultural yang harus mengembangkan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari pengem-

banan IPTEK pada umumnya. Sesuai dengan maksud dan tujuannya, pendidikan IPS harus memfokuskan perannya dalam upaya mengembangkan pendidikan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungan hidup. Pembelajaran IPS diarahkan untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang berdimensi personal, sosio-kultural, dimensi spiritual, dan dimensi intelektual.

Menurut Lickona (1991: 53), menyatakan bahwa seseorang yang hanya memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter. Nilai moral harus disertai dengan adanya berkarakter bermoral. Termasuk dalam karakter ini ada tiga komponen karakter yaitu yang berkaitan dengan pengetahuan tentang moral (*moral knowling*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan yang bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kebajikan.

Penerapan pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan diri, kualitas kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Pendidik di sekolah bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan peserta didiknya dengan baik, sehingga dapat dijadikan cara agar terbentuknya pendidikan karakter yang positif pada peserta didik.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dirancang secara khusus yang berguna untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1), menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan untuk pengertian karakter banyak yang mengemukakan pendapat. Ada yang berpendapat bahwa karakter berasal dari bahasa Latin, *charakter*, yang mengandung arti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Ada juga yang mengatakan bahwa karakter itu adalah *karasso*, sebuah cetak biru atau pola. (Q-Anees dan Hambali, 2009: 119).

Ada lagi yang mengatakan bahwa karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. (Majid dan Andayani, 2012:12). Karakter itu adalah stempel atau yang tercetak, yang terbentuk karena adanya pengaruh dari faktor *endogeen* (dalam diri) dan faktor *exogeen* (luar diri). Dalam bahasa Inggris, kata karakter diartikan *a distinctive differentiating mark*, berlainan. (Suryabrata, 1986:2-3). Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (KBBI, 2008: 623).

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin (dalam Majid dan Andayani, 2012:11), mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering kali dirangkumkan dalam sederajat sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Serbagai definisi tentang pendidikan karakter dipaparkan oleh beberapa pakar. Definisi-definisi tersebut antara lain menurut Scerno, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh

dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikem-bangkan, didorong, dan diperdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi.

Berdasarkan definisi-definisi sebelumnya, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk merubah, memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan dan menanamkankan hal-hal positif untuk meluruskan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah akan tetapi juga kegiatan diluar sekolah, karena pada esensinya pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

Fungsi Pendidikan Karakter

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana pengembang, dalam artia pendidikan karakter bisa dilakukan melalui pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini dapat digunakan untuk peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. Sebagai sarana perbaikan, dalam hal ini pendidikan karakter dapat memperkuat kiprah pendidikan nasional agar dapat bertanggung jawab dalam upaya pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. Sebagai sarana penyaring, dalam artian pendidikan karakter digunakan sebagai penyaring budaya dan bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Puput dkk (2013: 98), tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah sebagai manusia yang berada dalam

kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia menuju bahagia dunia dan akhirat.

Sedangkan secara khusus, Menurut Puput dkk (2013: 97), pendidikan karakter bertujuan untuk:

1. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
2. Mengembangkan keterampilan afektif peserta didik sebagai warga negara yang memiliki karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggungjawab sebagai penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Indonesia. Beberapa pakar pendidikan berpendapat bahwa terdapat sekian banyak nilai yang telah disepakati untuk diterapkan dan diajarkan kepada peserta didik ditingkat dasar atau madrasah ibtidaiyah yang relevan dengan perkembangan mereka. Nilai-nilai tersebut antara lain: religius, tanggung jawab, jujur, hormat, dan santun, peduli, kasih sayang mampu bekerja sama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sifat kepemimpinan, rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.

Sementara bentuk-bentuk nilai karakter dalam hubungannya dengan diri

sendiri memiliki beragam bentuk. Terdapat beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain:

1. Kejujuran

Menurut Thomas Lickona (2013: 65), kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang mesti diajarkan di sekolah. Sikap jujur tercermin dalam berurusan dengan orang lain berupa tidak menipu, tidak mencurangi, atau mencuri dari orang lain yang merupakan sebuah cara mendasar untuk menghormati orang lain. Hal tersebut dapat terwujud dalam bentuk perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Sifat jujur merupakan nilai karakter yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik agar dapat memberikan dampak positif. Hal tersebut bertujuan agar sifat jujur tersebut menjadi kebiasaan dan tertanam pada diri peserta didik sehingga menjadi bagian dari mereka.

2. Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2017: 1204), toleransi diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Toleransi adalah kemampuan dan seni untuk menghadapi situasi dan memberikan solusi kreatif. Berdasarkan definisi toleransi tersebut, tentunya nilai toleransi perlu diterapkan pada level pendidikan dasar guna menemukan solusi tepat ketika menghadapi ujian sekolah.

3. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sementara menurut Lickona (2013:95), tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas.

Tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain dan menciptakan dunia yang

lebih baik. Dengan demikian nilai tanggung jawab sangat penting untuk diterapkan pada pendidikan dasar sebagai langkah awal membentuk kepribadian mereka.

4. Disiplin

Disiplin dapat terwujud melalui sikap mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

5. Kerja keras

Sikap kerja keras dapat terwujud melalui perilaku membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman, dan biasa mengerjakan tugas rumah dan sekolah.

6. Mandiri

Dengan kata lain mandiri merupakan sikap dan perilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri yang terwujud pada perilaku siswa dalam mengerjakan tugas sekolah sendiri.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 9), dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup

	rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan kepada hal yang menjadikan seseorang selalu berupaya untuk menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas

	dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki ke-

	rusakan alam yang sudah terjadi
Peduli Sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS SD/MI

Pembentukan karakter peserta didik meliputi tiga aspek yang terdiri dari aspek pengetahuan (*cognitive*), afektif (*affectif*), dan Psikomotorik (*psicomotorik*). Dalam hal ini, berdasarkan pendapat Thomas Likona dalam Bambang Soenarko (2010: 43), tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting untuk menjadikan peserta didik berhasil dalam meraih masa depan.

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal I Undang-undang Sidiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Pesan dari Undang-undang Sidiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki keberibadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi

yang berkembang dengan karakter yang bersandarkan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama.

Menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Hal pertama yang harus diketahui dalam penyelenggaraan pendidikan dasar ialah mengenal, menggali dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak usia Sekolah Dasar (SD/MI). Sumaatmadja, (2007) menjelaskan bahwa pada prinsipnya anak sebagai individu dan calon anggota masyarakat merupakan potensi yang berkembang dan dapat dikembangkan.

Ketidakseimbangan desain pendidikan yang hanya memfokuskan pada pencapaian aspek intelektual atau ranah kognitif semata dan mengabaikan aspek penanaman dan pembinaan nilai/sikap diduga sebagai penyebab munculnya degradasi atau demokratisasi terutama yang dialami oleh anak sekolah. Dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.

Pembelajaran IPS SD/MI

Secara sederhana istilah pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih dan menggunakan strategi, metode, dan pendekatan tertentu kearah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang terencana untuk mengkondisikan seseorang atau sekelompok orang agar bisa belajar dengan baik.

Oleh sebab itu, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi

yang bersifat timbal balik, baik antara guru Dan siswa, atau siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa, untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditentukan. Untuk memperoleh pengalaman yang lebih luas tentang ilmu IPS dapat dijelaskan bahwa IPS merupakan suatu program yang telah diambil dari berbagai ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, ilmu politik dan sosial.

IPS ini merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang himpunan kehidupan manusia didalam bermasyarakat. Salah satu contoh adalah pembelajaran Pendidikan IPS, yang mana pembelajaran pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen Kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Gagasan IPS di Indonesia pun banyak mengadaptasi dari sejumlah pemikiran *Social Studies* yang terjadi diluar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagai organisasi profesional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan *social studies* bahkan kebijakan kurikulum persekolahan.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "*social studies*" dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Namun pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS di sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk sekolah menengah pertama (SMP) dan IPS untuk sekolah menengah atas (SMA).

Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Ilmu pengetahuan sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya

bangsanya, lingkungannya berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Somantri mendefinisikan Pendidikan IPS dua jenis, yakni Pendidikan IPS untuk persekolahan dan Pendidikan IPS untuk perguruan tinggi sebagai berikut. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk pendidikan. (Somantri 2001: 92). Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pengertian pendidikan IPS yang pertama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan yang kedua berlaku untuk perguruan tinggi atau PLTK. Perbedaan dari dua definisi ini terletak pada istilah “penyederhanaan” untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan untuk perguruan tinggi ada istilah “seleksi pengetahuan IPS di sekolah tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (paduan) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Berdasar perspektif tentang pengertian IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat nilai-nilai yang baik sebagai warga Negara yang bermasyarakat sehingga mereka menjadi warga negara yang baik berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai

untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang karena aktivitas manusia dapat dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan.

Sedangkan tujuan mata pelajaran IPS di SD/MI ditetapkan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global

Menurut Sapriya (2008: 30), menganalisis bahwa secara konseptual, melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai”. Ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual.

Pengembangan kemampuan intelektual lebih berdasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan *thinking skill*. Tujuan intelektual beupa untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir, kemampuan kemampuan prosesual dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan.

Tujuan ini mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bangsa.

Termasuk dalam tujuan ini adalah pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat. (Sundawa, 2006).

Mengembangkan nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat menjadi bagian dari kepribadian individu siswa. Sikap, nilai dan moral yang dapat dikembangkan diantaranya adalah:

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat seperti sikap kritis, kebenaran, penghargaan terhadap pendapat orang lain, religalitas, sifat kepedulian sosial menghormati orang tua, dan sebagainya.

2. Toleransi

Dalam kehidupan bermasyarakat, perlu adanya sikap saling menghormati dan mengizinkan antara umat beragama, karena di kehidupan bermasyarakat mempunyai banyak beragam suku bangsa dan suku budaya sehingga kita harus menumbuhkan sikap saling menghormati antara sesama manusia. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

3. Kerjasama/gotong royong

Setiap kehidupan bermasyarakat, tidak akan terlepas dari sebuah kata yang namanya kerjasama/gotong royong. Karena, setiap manusia diciptakan didunia ini untuk saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Sifat kerjasama/gotong royong merupakan suatu kegiatan social yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang. Sehingga dengan sikap tersebut, rasa kebersamaan akan muncul dan setiap individu merasa ringan dalam melaksanakan suatu pekerjaan karena adanya sikap yang saling bekerja sama.

4. Hak asasi manusia

Hak asasi manusia merupakan hak fundamental yang tak dapat dicabut adalah seorang manusia. Dengan kata lain, selama menyangkut persoalan hak asasi manusia setiap negara, tanpa kecuali, pada tataran tertentu memiliki tanggung jawab, utamanya terkait pemenuhan HAM pribadi-pribadi yang ada didalam yurisdiksinya, termasuk orang asing sekalipun. Oleh karena itu, pada tataran tertentu, akan menjadi sangat salah untuk mengidentikan atau menyamakan antara HAM dengan hak-hak yang dimiliki warga negara. HAM dimiliki oleh siapa saja, sepanjang ia bisa disebut sebagai manusia.

5. Pengembangan konatif, yaitu kualitas yang menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman, kemampuan kognitif tinggi, sikap, nilai, dan moral, tetapi juga memiliki keinginan untuk melaksanakannya dan membuktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap pembelajaran mempunyai ciri-ciri yang mempunyai khas masing-masing, setiap khas tersebut merupakan ciri dari mata pelajaran yang ada. Depdiknas (2006) mengartikan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Nursid Sumaatmadja (2005) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam IPS meliputi: nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat dan nilai ketuhanan. Nilai-nilai dalam pembelajaran IPS tersebut sangat sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, sehingga melalui pembelajaran IPS ini dalam pembelajaran seorang guru harus bisa menanamkan unsur-unsur nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

Lebih rinci, dijelaskan sebagai berikut

1. Nilai edukatif, melalui pendidikan IPS, perasaan, kesadaran, pe-

nghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik ditingkatkan. Kepedulian dan tanggungjawab sosial, secara nyata dikembangkan dalam pendidikan IPS untuk mengubah perilaku peserta didik dalam hal bekerja sama, gotong royong dan bisa membantu orang lain yang membutuhkan.

2. Nilai praktis, dalam hal ini tentunya harus disesuaikan dengan tingkat umur dan kegiatan peserta didik sehari-hari.
3. Nilai teoritis, peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan nalarnya kearah dorongan mengetahui kenyataan, dan dorongan menggali sendiri di lapangan. Kemudian menyelidiki, meneliti dengan mengajukan berbaai pernyataan (*sense of inquiry*).
4. Nilai filsafat, peserta didik dikembangkan kesadaran dan penghayatan terhadap keberadaanya di tengah-tengah masyarakat, bahkan ditengah-tengah alam raya ini. Dari kesadaran keberadaan tadi, mereka disadarkan pula tentang peranannya masing-masing terhadap masyarakat, bahkan terhadap lingkungan secara keseluruhan.
5. Nilai ketuhanan, menjadi landasan kita mendekatkan diri dan meningkatkan IMTAK kepada-nya. baik berupa fenomena fisik-alamiah maupun fenomena kehidupan.

Tabel 1.2

Peta Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Berdasarkan Mata Pelajaran IPS Pada Pendidikan Dasar

Mata Pelajaran	Jenjang Kelas	
	1-3	4-6
IPS	Religius Toleransi Kerja Keras Kreatif	Religius Toleransi Disiplin Kreatif

	Bersahabat Kasih sayang Rukun Tahu diri Penghargaan Kebahagiaan Rendah hati	Demokratis Rasa ingin tahu Semangat kebangsaan Menghargai prestasi Bersahabat Senang membaca Peduli lingkungan.
--	---	---

(sumber, Pupuh dkk (2013: 114)

SIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dirancang secara khusus yang berguna untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk merubah, memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan dan menanamkan hal-hal positif untuk meluruskan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah akan tetapi juga kegiatan diluar sekolah, karena pada esensinya pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

Urgensi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS SD/MI berkaitan dengan mengembangkan nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat seperti sikap kritis, kebenaran, penghargaan terhadap pendapat orang lain, religalitas, sifat kepedulian sosial, menghormati, orang tua, dan sebagainya. Ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dipdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran IPS SMP/Mts*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Fathurrohman, Pupuh. Suryana dan Fenny Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010. *Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, Thomas. 1991. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Menididik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik)*. Bandung: Nusa Media.
- .2003. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Menididik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik)*. Bandung: Nusa Media.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Bandung: Sembiosa Rekatama Media.
- Sapriya.2008. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Soemantri. 2001. *Pendidikan IPS Di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Soenarko, Bambang. 2010. *Konsep Pendidikan Karakter*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Sumaatmadja, Nursid.2007. *Konsep Dasar IPS.Modul 1-2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Sundawa. 2006. *Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI PRESS.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Th 2003. 2011. Jakarta: Sinar Grafika.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1) Depdiknas. 2003. Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.